Volume 9 Issue 5 (2025) Pages 1216-1226
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Pilot Project Program *The Reading Buddies* untuk Stimulasi Perkembangan Literasi Anak Usia Dini

Sutarimah Ampuni[1], Aisha Sekar L. Rachmanie[2], Debrinna Tryanan Asmaradhani[3], I Marannu Andi Khalisha[4], Kevin Pasquella Helian[5], Navia Fathona Handayani[6], Miftakhul Khasanah[7], Olyn Silvania[8]
Center for Life-Span Development (CLSD), Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia[(1,2,3,4,5,6,7)]
DOI: [10.31004/obsesi.v9i5.6946](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6946)

Abstrak

Konsep program *The Reading Buddies* adalah membacakan buku cerita kepada anak dengan teknik *read aloud* (membacakan nyaring) yang dikombinasikan dengan *shared book reading*, yang dilakukan oleh para mahasiswa sebagai *buddies*. Program ini telah dilaksanakan selama masing-masing empat (4) sesi pada anak kelas kecil (kelompok usia 2-4 tahun), kelas menengah (kelompok usia 4-5 tahun), dan kelas besar (kelompok usia 5-6 tahun) pada salah satu TK swasta di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menggunakan analisis tematik. Melalui program ini, dapat dilihat bahwa anak menunjukkan emosi positif, semakin menunjukkan keterlibatan dalam proses membaca buku, meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak, serta meningkatkan pemahaman anak terhadap cerita dan juga kemampuan berbahasa. Strategi *readers* dalam membacakan buku serta penambahan aktivitas penunjang turut berkontribusi dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Hasil penelitian melalui *pilot project* ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam perancangan program lanjutan sehingga dapat diterapkan secara efektif di lebih banyak sekolah di Indonesia.
Kata Kunci: anak usia dini, keterampilan membaca, literasi, *shared book reading*

Abstract

The concept of The Reading Buddies program involves reading storybooks to children using the read aloud technique, combined with shared book reading, conducted by university students acting as buddies. This program was carried out over four (4) sessions for each group: the lower class (ages 2–4), the middle class (ages 4–5), and the upper class (ages 5–6) at a private kindergarten in Sleman, Special Region of Yogyakarta. Data collection was conducted through observation and was analysed using thematic analysis. Through this program, it was observed that children exhibited positive emotions, increased engagement in the book-reading process, displayed creativity and imagination, and improved both their understanding of stories and language abilities. The strategies used by readers in reading the books, along with the addition of supporting activities, also contributed to the development of various aspects of the children's growth. The results of this pilot project are expected to serve as a guide in designing future programs so they can be effectively implemented in more schools across Indonesia.
Keywords: *early childhood*, *literacy*, *reading skills*, *shared book reading*

🖂 Corresponding author:
Email Address: aisha.s@ugm.ac.id (Sleman, Indonesia)
Received 13 march 2025, Accepted 14 April 2025, Published 14 May 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6946

Pendahuluan

Usia dini, yaitu 2 hingga 6 tahun, merupakan periode emas atau *the golden age period*. Pada fase ini perkembangan berjalan sangat pesat dan perkembangan yang terjadi menjadi penentu dalam kehidupan manusia di kemudian hari. Salah satu perkembangan yang terjadi yaitu pada otak. Ukuran otak anak usia dini hampir mencapai 80% ukuran otak orang dewasa dan lebih dari satu juta sel saraf baru terhubung setiap detiknya (Gilmore et al., 2018). Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan di samping aspek-aspek lainnya yang meliputi kognitif, sosio-emosional, motorik kasar, motorik halus, dan kreativitas (Santrock, 2018; Shulman, 2016). Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan terbaik manusia yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya (D'Souza et al., 2017). Pada masa usia dini, kemampuan berbahasa pada anak berkembang dengan sangat pesat. Mereka dapat mempelajari satu kata baru di setiap jamnya melalui kata-kata yang sering mereka dengar (Santrock, 2018). Kemampuan berbahasa ini dapat ditingkatkan melalui aktivitas-aktivitas yang erat kaitannya dengan literasi (Noble et al., 2019)

Terdapat beragam definisi dari literasi. Definisi literasi dalam lingkup sempit yaitu kemampuan berkomunikasi dalam bentuk membaca dan menulis (Byrnes & Wasik, 2019). Dasar kemampuan membaca dan menulis adalah pengetahuan yang luas, kosakata yang luas, pemahaman mengenai bagaimana bahasa bekerja, serta kemampuan mengerti dan memahami cerita. Di sisi lain, literasi juga memiliki definisi yang lebih luas dan tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis. Menurut *Program for International Student Assessment* (PISA), literasi merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan potensi dan pengetahuan individu, serta berpartisipasi secara efektif di masyarakat (Mo, 2019). Pada artikel ini, peneliti lebih berfokus pada definisi literasi yang lebih luas.

Literasi merupakan aspek perkembangan yang sangat penting untuk distimulasi. Penelitian telah menemukan bahwa kemampuan literasi mendasari kemampuan membaca di masa yang akan datang (Ergin et al., 2025). Lebih lanjut, kemampuan literasi yang baik pada masa anak usia dini berperan terhadap kesuksesan akademik serta kemampuan sosio-emosional di masa yang akan datang (McConnell & Wackerle-Hollman, 2016; Mendelsohn et al., 2018). Tidak hanya itu, kemampuan literasi juga berdampak pada aspek kehidupan secara luas seperti mendorong terbentuknya kesadaran akan pentingnya kesehatan (Broder et al., 2017). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi sangat penting bagi perkembangan individu.

Di Indonesia, kemampuan literasi ini masih mengalami ketertinggalan. Berdasarkan data yang dipaparkan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), perbandingan orang yang memiliki minat membaca tinggi di Indonesia hanya 1 dari 1000 orang (Putri & Setyadi, 2017). Didukung oleh hasil survei yang dilakukan pada tahun 2022 oleh *Program for International Student Assessment* (PISA), peringkat Indonesia dalam hal kemampuan literasi sangat rendah, yakni peringkat ke-71 dari 81 negara (Data Pandas, 2022). Dapat disimpulkan bahwa Indonesia masuk ke daftar 10 negara dengan literasi terendah pada daftar tersebut.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menstimulasi perkembangan aspek bahasa dan literasi pada anak usia dini di Indonesia. Pada pedoman SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang) salah satu stimulasi yang dimandatkan untuk diberikan pada anak berusia 36 hingga 48 bulan yaitu dengan membacakan buku sambil berinteraksi secara intensif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Membacakan buku kepada anak dipandang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hapsari dan koleganya (2017) yang membuktikkan bahwa buku cerita dapat meningkatkan kemampuan literasi pada anak. Terdapat beberapa metode membaca bersama anak yang telah dikenal luas, di antaranya *shared book reading* (SBR) dan *read aloud* (RA).

Shared book reading merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru maupun orang tua dalam menyajikan buku cerita dengan melibatkan interaksi yang intensif antara *reader* dan audiens. Pada metode ini, *reader* berperan sebagai sosok yang membawakan cerita yang nantinya akan disimak dan didengar oleh sekelompok anak-anak. Di *setting* sekolah, *reader* dapat diperankan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6946

oleh guru. Sementara itu, di *setting* keluarga, *reader* dapat diperankan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya yang lebih tua. Menurut Bergin dan Bergin (2018), metode ini efektif untuk anak prasekolah karena mayoritas dari mereka belum mampu membaca secara mandiri.

Read aloud merupakan kegiatan membaca ketika seorang yang telah lancar membaca membacakan buku dengan suara lantang kepada anak (Denio, 2021). Setiawan (2017) menjelaskan bahwa *read aloud* merupakan aktivitas sederhana yaitu pembaca dalam hal ini orang tua maupun guru hanya perlu mengambil buku atau bahan bacaan lalu membacakannya dengan bersuara. Manfaat yang dapat dirasakan oleh orang tua atau guru saat aktivitas ini dilakukan secara rutin maka orang tua atau guru akan merasakan manfaatnya yaitu anak mau membaca, bisa membaca, dan akhirnya gemar membaca. Saat melakukan *read aloud,* interaksi antara pembaca dan anak sangatlah penting, semakin banyak interaksi anak saat dibacakan buku maka semakin besar manfaat bagi perkembangan bahasa dan kemampuan membacanya (Acosta-Tello, 2019).

Meskipun terkesan mirip, akan tetapi metode SBR dan RA memiliki perbedaan. Metode SBR melibatkan salah satu aktivitas yang disebut dengan *print referencing*. *Print referencing* adalah salah satu strategi SBR yang mana orang dewasa mengajak anak-anak untuk berfokus pada hal-hal penting yang perlu mereka pelajari saat membaca buku (Sim & Berthelsen, 2014). Pada proses SBR, anak tidak hanya diajak berdiskusi dengan cerita, melainkan juga distimulasi mengenai teknis-teknis dalam proses membaca seperti kesadaran fonologi maupun bentuk huruf. Sementara itu, RA tidak menekankan pada hal-hal tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Satriana dan koleganya (2022) menunjukkan bahwa SBR membawa berbagai manfaat bagi anak prasekolah yaitu pada aspek bahasa, kognitif, dan motorik. Hal ini didukung oleh pernyataan Cardenas dan koleganya (2020) bahwa dengan adanya interaksi antara *reader* dengan audiens, SBR mampu mengembangkan aspek komunikasi, kognitif, emosional, dan bahasa. Adapun pada aspek bahasa, yang dikembangkan adalah keterampilan bahasa lisan, kesadaran fonemik, dan pemahaman terhadap tulisan. Selain itu, manfaat SBR yang tidak kalah penting adalah mampu meningkatkan minat dan kesenangan anak dalam membaca buku secara mandiri di masa yang akan datang (Cunningham & Ziblusky dalam Anderson et al., 2019). Sementara itu, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa metode *read aloud* memberikan manfaat bagi kemampuan akademik seperti kemampuan bahasa, kemampuan membaca permulaan, kelancaran membaca dan pemahaman terhadapan bacaan (Denio, 2021; Priyantini & Yusuf, 2020). Tidak hanya bermanfaat bagi kemampuan akademik, *read aloud* juga bermanfaat bagi perkembangan sosio-emosional anak seperti membangun kedekatan dengan pengasuh atau guru yang membacakan buku (Denio, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat banyak manfaat yang diperoleh dari menggunakan metode SBR dan *read aloud* dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat, penulis mengombinasikan dua metode membaca yaitu SBR dan *read aloud* dalam sebuah program yaitu membaca buku cerita bersama anak-anak usia dini. Sejauh ini, metode kombinasi ini belum ditemui penerapannya pada anak usia dini baik di Indonesia maupun luar negeri. Selain itu, dalam pedoman SDIDTK, telah dianjurkan cara stimulasi melalui kegiatan membaca yang sesuai dengan setiap tahapan perkembangan. Salah satu anjuran yang paling dasar adalah membacakan buku kepada anak setiap hari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Akan tetapi, melalui wawancara awal dengan pihak guru, anjuran tersebut belum terpenuhi di lapangan. Menurut guru di salah satu TK swasta yang digunakan sebagai lokasi pelaksanaan program ini, kegiatan membaca buku di sekolah belum dilaksanakan secara rutin. Hal ini dipengaruhi oleh fasilitas di sekolah yang kurang memadai, seperti koleksi buku yang kurang lengkap dan menarik serta pojok baca yang rusak (komunikasi personal, 12 November, 2023). Harapannya, kegiatan membaca bersama ini selanjutnya dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan mandiri oleh institusi-institusi yang telah terpapar dan terbekali mengenai metode ini sehingga dapat memperkuat perkembangan kemampuan literasi anak usia dini di masyarakat.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6946

Program ini telah diimplementasikan sebagai *pilot project* di salah satu TK swasta di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif terkait efektivitas program dalam meningkatkan kemampuan literasi pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga melakukan evaluasi terhadap program tersebut dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan program yang lebih efektif, serta memperluas implementasi di lokasi lain.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan dan menggambarkan program *The Reading Buddies* dalam upaya menstimulasi perkembangan kemampuan dan minat literasi anak. Pengumpulan data menggunakan metode observasi karena bersifat lebih efektif dalam mengumpulkan data yang valid dan relevan pada anak-anak. Penelitian ini menggunakan teknik observasi secara langsung yaitu pengamat melakukan observasi pada saat kejadian berlangsung (Ciesielska et al., 2018). Melalui observasi, peneliti dapat melihat perilaku anak-anak dalam lingkungan yang alami (Al-Hendawi et al., 2025; Smritirekha, 152 C.E.). Proses pencatatan observasi dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator seperti situasi sebelum kelas dimulai, respons anak saat diberi pertanyaan dan ketika berinteraksi, respons ketika pembaca sedang bercerita, reaksi emosi anak, dan situasi ketika kelas selesai (ekspresi, perilaku, dan emosi). Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis tematik. Penelitian ini, data teks observasi diberi kode, lalu peneliti merumuskan tema-tema dari kode yang telah ditemukan (Braun & Clarke, 2019).

Untuk memastikan kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi waktu yaitu melakukan pengambilan data pada waktu yang berbeda (Korstjens & Moser, 2018). Secara spesifik, pengambilan data dilakukan pada empat pertemuan yang berbeda. Akan tetapi, peneliti berfokus melakukan triangulasi pada pertemuan ketiga dan keempat setelah anak mulai terbiasa berinteraksi dengan partisipan dan melakukan aktivitas membaca nyaring interaktif bersama.

Partisipan dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berusia 2 hingga 6 tahun. Pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* yaitu penentuan sampel dengan tidak semua anggota populasi diberikan peluang yang sama untuk menjadi sampel. Jenis *non-probability sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pada ketersediaan dan kemudahan akses memperoleh partisipan (Galloway, 2005).

Program *The Reading Buddies* dilaksanakan di TK Kumpul Bocah, Sinduadi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak empat kali per kelompok usia. Terdapat 3 kelompok usia, yaitu kelompok kecil (2-4 tahun), menengah (4-5 tahun), dan besar (5-6 tahun). Jumlah anak pada TK Kumpul Bocah berjumlah 42 anak. Namun, banyaknya anak yang mengikuti kegiatan ini dalam empat minggu pertemuan berbeda-beda. Pada minggu pertama, peserta berjumlah 30 anak, kemudian pada minggu kedua berjumlah 32 anak, pada minggu ketiga berjumlah 26 anak, dan minggu keempat berjumlah 34 anak.

Metode pelaksanaan program *The Reading Buddies* dapat dibagi menjadi beberapa tahap yang dilalui secara berkesinambungan untuk memastikan keberhasilan program ini. Tahap pertama adalah persiapan, yang melibatkan pembentukan tim atau panitia yang akan menginisiasi, menyelenggarakan, dan bertanggung jawab dalam program *The Reading Buddies*. Setelah tim terbentuk, tahap berikutnya adalah rekrutmen *buddies* yang terdiri dari *reader, co-reader*, dan observer. *Reader* berperan untuk membacakan buku, *co-reader* membantu jalannya kegiatan dengan mendorong partisipasi anak, dan observer untuk mencatat berjalannya kegiatan. Hal ini diikuti oleh tahap pelatihan *buddies* agar mereka lebih siap dalam melaksanakan program di lapangan. Setelah *buddies* siap, tim perlu menentukan lokasi yang akan menjadi target program. Hal ini melibatkan survei dan koordinasi dengan instansi atau wadah anak usia dini yang menjadi sasaran program. Selain itu, perlu memastikan ketersediaan buku yang sesuai dengan kebutuhan instansi dan tahap perkembangan anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6946

Pelaksanaan program dilakukan dengan membacakan nyaring satu buku cerita terpilih. *Buddies* berkoordinasi dengan pengajar di lokasi terkait, dan mereka melaksanakan program dengan pendampingan pihak pengajar. Observasi dilakukan untuk mengukur kemampuan literasi, partisipasi, dan antusiasme anak dalam setiap minggunya.

Hasil dan Pembahasan

Membaca buku bersama anak-anak di tingkat taman kanak-kanak (TK) adalah sebuah kegiatan yang semakin terkenal dan diterapkan secara luas. Kegiatan dengan melibatkan *buddies* sebagai pembaca (*reader*) dan anak-anak sebagai audiens, membawa berbagai manfaat positif dalam pengembangan literasi anak usia dini. Pelaksanaan program dilakukan selama empat pertemuan dalam empat minggu. Selama pelaksanaan, terdapat 8 buku cerita ukuran besar yang digunakan selama pelaksanaan. Buku cerita yang terpilih kemudian digunakan secara bergantian dan juga disesuaikan dengan kelompok usia anak. Setiap buku cerita yang terpilih memiliki tema yang sesuai dan menarik bagi anak. Setidaknya terdapat lebih dari satu aspek yang dikembangkan dalam sebuah buku cerita.

Anak menunjukkan emosi positif yang semakin mendukung keterlibatan di kelas

Selama pelaksanaan *The Reading Buddies*, anak-anak TK terlihat sangat senang dan antusias. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dari Vlach dan koleganya(2023) yang juga menemukan bahwa proses membaca nyaring dapat memunculkan rasa senang bagi anak. Proses membaca nyaring yang melibatkan ekspresi serta intonasi suara yang beragam dapat mendukung aspek sosio-emosional anak karena terjadi interaksi dan anak dilibatkan dalam seluruh tahapan membaca buku. Tidak hanya itu, anak juga terlibat aktif dalam kegiatan membaca buku bersama dengan *buddies*, menciptakan atmosfer positif yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan berkesan. Momen-momen ini membangun fondasi yang kuat untuk keinginan mereka dalam memahami dan memanfaatkan buku sebagai sarana pembelajaran.

Tidak hanya mendengarkan dengan penuh perhatian, anak-anak juga memberikan respons aktif terhadap cerita yang dibacakan oleh *buddies*. Mereka bisa bertanya, memberikan komentar, atau berpartisipasi dalam diskusi seputar cerita. Temuan ini seperti pada penelitian Morrison dan Wlodarczyk (2009) serta Wiseman (2012). Dalam temuan tersebut, proses membaca buku yang interaktif seperti menunjuk pada gambar, bertanya terkait atribut pada buku, serta menirukan suara seperti pembaca mendukung proses respon yang ada pada anak. Respons aktif ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami cerita, mengembangkan keterampilan berbicara, dan memperkaya kosakata mereka. Ini adalah langkah awal yang sangat penting dalam memahami dan mengartikan teks, yang merupakan aspek kunci dari literasi. Selain respons aktif, membaca buku bersama juga merangsang perkembangan literasi anak usia dini. Melalui paparan terhadap buku dan cerita, anak-anak terbiasa dengan huruf, kata, dan struktur bahasa. Mereka mulai memahami bagaimana kata-kata dieja dan diucapkan, serta bagaimana mereka membentuk kalimat dan cerita. Semua ini adalah dasar yang krusial dalam pengembangan kemampuan membaca.

Gambar 1. Anak fokus memperhatikan proses membaca buku bersama

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6946

Anak memahami unsur buku yang mendukung proses imajinasi dan kreativitas

Program *The Reading Buddies* juga membantu anak-anak dalam pemahaman cerita. Mereka belajar tentang plot, karakter, dan konflik dalam sebuah cerita, yang merupakan keterampilan penting untuk pemahaman bacaan yang lebih kompleks di masa depan. Mereka belajar bagaimana sebuah cerita berkembang dan bagaimana setiap elemen saling terkait, memberikan mereka wawasan yang lebih dalam ke dalam narasi. Selain itu, membaca buku bersama juga berkontribusi dalam pembangunan imajinasi dan kreativitas anak. Cerita-cerita yang mereka dengar merangsang imajinasi mereka, membantu mereka menggambar gambar mental, dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Hal ini juga selaras dengan temuan dari Hasibuan dan koleganya (2024) bahwa kegiatan-kegiatan literasi mampu mendukung kreativitas dari anak. Ini adalah kualitas penting dalam perkembangan intelektual anak. Selama proses membaca buku bersama, anak-anak juga semakin memahami peran positif buku dalam kehidupan mereka. Mereka mengembangkan minat yang positif terhadap membaca dan menganggapnya sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Kegiatan ini bisa menjadi inspirasi bagi mereka untuk lebih sering membaca di waktu luang, yang akan membantu mereka dalam membangun literasi yang kuat.

Aktivitas penunjang program memperkuat pemahaman anak tentang unsur di dalam buku

Sebagai penunjang program, *buddies* mengajak anak untuk bermain dalam berbagai kegiatan seperti *ice breaking* dan aktivitas lanjutan yang disebut dengan *bookish play*. Secara spesifik, *bookish play* merupakan salah satu contoh *purposeful play* (Sim, 2015). Pada kegiatan *bookish play* ini, anak diajak untuk mengingat kembali atribut yang ada di dalam cerita karena permainan yang diberikan juga berkaitan dengan tema buku. Ketika proses bermain, anak semakin memahami kosa kata maupun unsur cerita yang ada di dalam buku. Temuan ini selaras dengan temuan Moedt dan Holmes (2020) *purposeful play* dapat mendukung anak memahami alur cerita, tokoh, hingga latar tempat maupun waktu. Selain itu, proses ini juga menambah kosa kata yang dimiliki anak (Allee-Herndon & Roberts, 2021; Hadley & Newman, 2023; Moedt & Holmes, 2020).

Ketika program *The Reading Buddies* dilaksanakan, penulis menemukan bahwa anak memiliki keunikan yang terkadang tidak disadari oleh orang dewasa. Keunikan yang ditemui oleh *buddies* adalah berkaitan dengan anak-anak TK yang sedang berada dalam masa golden age. Dalam hal ini, *buddies* melihat kemampuan anak melebihi apa yang orang dewasa pikirkan. Anak-anak bukan hanya masa di mana mereka hanya tahu bermain tetapi ternyata anak mampu memahami apa yang selama ini mereka lihat dan mereka dengar, bahkan anak mampu mempraktikkan hal tersebut dengan baik.

Gambar 2. Anak terlihat aktif dalam proses membaca buku bersama

Gambar 3. Anak-anak fokus untuk mengobservasi gambar pada buku

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6946

Hal menarik selanjutnya adalah perubahan yang terjadi pada anak selama proses membacakan cerita berjalan. Pada pertemuan pertama anak-anak cenderung sebagai pribadi yang pasif, masih malu-malu, belum terlibat terhadap kegiatan, serta masih asyik dengan teman sendiri. Akan tetapi setelah kegiatan *The Reading Buddies* ini berjalan di minggu kedua sampai minggu keempat, *buddies* melihat perbedaan yang muncul pada anak. Anak mulai *engage* pada kegiatan yang dilaksanakan oleh tim *buddies*. Ketertarikan tersebut dapat dilihat dengan semakin antusiasnya anak dalam mengikuti kegiatan, anak mulai mendengarkan cerita yang dibacakan oleh *buddies*, anak mulai aktif ketika terjadi dialog di tengah pembacaan cerita, bahkan anak tidak ragu bertanya dan berpendapat ketika pembacaan cerita sedang berlangsung. Perubahan itu juga terjadi pada sikap anak ketika *buddies* sedang membacakan cerita, anak mampu mematuhi kesepakatan yang telah mereka buat bersama *buddies*. Secara kognitif dan sosio-emosional anak juga mengalami perubahan seperti anak lebih cepat memahami isi cerita, mampu menceritakan kembali, serta mampu memahami dan mengekspresikan perasaan tokoh yang ada di dalam cerita yang dibacakan. Hal ini dikarenakan percakapan terkait kata-kata dan konsep yang dilakukan *buddies* setelah membacakan cerita dapat membantu anak untuk memahami pertanyaan dari *buddies*, menganalisis, dan mengartikulasi hubungan antara kata-kata dan konsep (Saracho, 2017).

Proses *bonding* yang mendukung keberhasilan program membaca buku

Perubahan yang terjadi selama program *The Reading Buddies* tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh *buddies*. Upaya tersebut adalah menyesuaikan diri dengan kondisi anak, membangun kedekatan (*bonding*) antara anak dan *buddies*, dan memfasilitasi kebutuhan anak. *Bonding* yang dilakukan adalah menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak. Penyesuaian *buddies* terhadap kondisi anak dilakukan dengan berkomunikasi dengan para guru terkait karakteristik anak di setiap kelas, sehingga *buddies* dapat membuat aktivitas yang mendukung karakteristik anak tersebut. Lalu, upaya *buddies* dalam membangun *bonding* dengan anak dilakukan dengan tidak mengabaikan setiap anak yang berada dalam kelas serta membangun kelas yang ceria dengan membuat yel-yel maupun *ice breaking* yang menarik. Adapun upaya memfasilitasi yang dilakukan oleh *buddies* adalah menggunakan media yang menarik bagi anak serta mampu menjawab rasa penasaran anak. *Buddies* menggunakan media gambar bahkan benda secara riil untuk menunjang agar anak lebih mudah memahami. Bahkan, pada cerita seperti bercerita tentang karakter hewan, *buddies* menirukan berbagai suara hewan yang ada dalam cerita.

Perlu dicatat bahwa *The Reading Buddies* menunjukkan akan pentingnya hubungan yang terjalin antara *buddies* dan anak-anak. Kegiatan membaca buku bersama menciptakan momen berbagi yang penuh keseruan antara *buddies* dan anak. Kondisi ini membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan mendekatkan diri pada *buddies*, yang pada gilirannya, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Van Bergen dan koleganya (2017) bahwa kegiatan membacakan buku yang disertai dengan percakapan tidak hanya membina hubungan orang dewasa (seperti orang tua dan guru) dengan anak-anak, tetapi juga meningkatkan keterampilan bahasa dan literasi anak-anak.

Adanya perubahan positif pada anak setelah pelaksanaan program yang terlihat melalui observasi tidak terlepas dari perencanaan program yang efektif. Pelaksanaan program yang terdiri dari empat pertemuan terbukti mampu memenuhi kebutuhan anak dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka. Pada pertemuan pertama, fokus kegiatan adalah pengenalan aktivitas membaca kepada anak serta pendekatan antara *buddies* dan anak. Pada pertemuan kedua dan ketiga, anak-anak yang mulai merasa nyaman dengan kehadiran *buddies* dapat lebih terlibat dalam kegiatan membaca buku dan *bookish play*. Pada pertemuan keempat, anak-anak sudah mampu mengikuti kegiatan secara optimal dengan intervensi minimal dari guru. Jika pihak sekolah dapat menjaga konsistensi dalam melanjutkan kegiatan membaca nyaring interaktif setidaknya seminggu sekali, maka kemampuan literasi anak akan berkembang lebih maksimal karena akan terbentuk pembiasaan terhadap kegiatan membaca.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6946

Meskipun program ini telah dilaksanakan dengan baik, terdapat beberapa aspek yang masih dapat diperbaiki. Salah satunya, pada pertemuan pertama, program hanya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kecil dan kelompok besar. Akibatnya, satu kelas terdiri dari terlalu banyak anak, yang menyebabkan kegiatan kurang efektif. Hal ini terjadi karena beberapa anak lebih fokus bermain sendiri, kesulitan untuk berkonsentrasi, serta kesulitan melihat buku yang digunakan karena posisi anak-anak yang terlalu berdesakan dengan satu sama lain. Untuk mengatasi hal tersebut, pada pertemuan kedua dan selanjutnya, pembagian kelas diperbaiki dengan membagi anak-anak menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok kecil, kelompok menengah, dan kelompok besar. Pembagian yang lebih proporsional ini memungkinkan kegiatan berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, disarankan agar program *The Reading Buddies* dilaksanakan dengan jumlah anak per kelas yang ideal, yaitu antara 5 hingga 8 anak.

Selain itu, salah satu faktor yang menghambat fokus anak adalah ukuran buku yang terlalu kecil, sehingga gambar dan tulisan tidak terlihat jelas oleh anak-anak yang duduk di bagian belakang. Hal ini menyebabkan beberapa anak berdiri dan bergerak maju untuk melihat buku dengan lebih jelas, yang kemudian mengganggu anak-anak lain karena mereka tidak dapat mengikuti kegiatan membaca dengan nyaman. Kondisi kelas menjadi lebih kondusif ketika menggunakan buku berukuran besar, seperti ukuran A3, yang memungkinkan anak-anak untuk lebih leluasa melihat alur cerita dan gambar dengan jelas. Penggunaan buku besar juga mempermudah interaksi antara *buddies* dan anak, karena anak-anak lebih aktif dalam berdiskusi dan bertanya tentang berbagai topik dalam buku tersebut. Maka dari itu, disarankan agar program *The Reading Buddies* menggunakan buku berukuran besar, terutama ketika jumlah anak yang terlibat cukup banyak.

Dalam keseluruhan, membaca buku nyaring bersama anak-anak di TK adalah metode yang memiliki beragam manfaat yang mendalam. Ini bukan hanya tentang pengenalan huruf dan kata-kata, tetapi juga tentang mengembangkan pemahaman cerita, kreativitas, dan minat membaca yang akan membawa dampak positif dalam perkembangan literasi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Suggate dan koleganya (2018) bahwa semakin dini anak mengenal kosakata yang banyak, maka semakin baik kemampuan anak dalam membaca ketika memasuki masa sekolah dasar. Dengan demikian, kegiatan *The Reading Buddies* tidak boleh diabaikan dalam upaya mendukung perkembangan literasi anak.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini seperti penelitian ini hanya melibatkan metode observasi sebagai prosedur pengambilan data. Meskipun terdapat indikator hal-hal yang perlu diobservasi ketika program berjalan, menambahkan metode lain seperti wawancara dapat lebih memperkuat hasil penelitian. Selain itu, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah sehingga belum dapat dipastikan bahwa program ini berhasil dalam konteks sekolah yang lain.

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu perlu melibatkan metode lain seperti menggunakan pendekatan eksperimen maupun menggunakan wawancara sehingga data menjadi lebih kaya. Selain itu, program ini perlu dilaksanakan di dalam konteks lain untuk memastikan bahwa keberhasilan program tidak hanya terjadi di dalam satu konteks saja yaitu sekolah formal.

Simpulan

Program *The Reading Buddies* dapat menjadi metode efektif untuk meningkatkan literasi anak-anak pada usia dini karena dapat memunculkan emosi positif, menyebabkan anak lebih memahami unsur-unsur di dalam buku, serta menstimulasi kreativitas dan imajinasi. Hal ini dikarenakan kegiatan *The Reading Buddies* yang disertai dengan kegiatan interaktif dapat membangun hubungan antara buddies dengan anak-anak, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi anak ke arah yang lebih baik. Implikasi dari penelitian ini yaitu memperkaya pemahaman mengenai manfaat yang diperoleh anak setelah mendapatkan program membaca nyaring interaktif bersama terhadap perkembangan anak usia dini. Manfaat ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti aspek sosio-emosional dan juga aspek perkembangan bahasa. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh orang tua,

guru, maupun pemangku kebijakan untuk melibatkan aktivitas membaca nyaring interaktif bersama dalam mendukung perkembangan anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada pihak Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada yang telah mendanai penelitian ini.

Daftar Pustaka

Acosta-Tello, E. (2019). Reading Aloud: Engaging Young Children during a Read Aloud Experience. *Research in Higher Education Journal*, *37*.

Al-Hendawi, M., Hussein, E., & Darwish, S. (2025). Direct observation systems for child behavior assessment in early childhood education: A systematic literature review. *Discover Mental Health*, *5*(1), 21. https://doi.org/10.1007/s44192-025-00139-z

Allee-Herndon, K. A., & Roberts, S. K. (2021). The Power of Purposeful Play in Primary Grades: Adjusting Pedagogy for Children's Needs and Academic Gains. *Journal of Education*, *201*(1), 54–63. https://doi.org/10.1177/0022057420903272

Anderson, K. L., Atkinson, T. S., Swaggerty, E. A., & O'Brien, K. (2019). Examining relationships between home-based shared book reading practices and children's language/literacy skills at kindergarten entry. *Early Child Development and Care*, *189*(13), 2167–2182. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1443921

Bergin, C. A. C., & Bergin, D. A. (2018). *Child and adolescent development in your classroom: Topical approach* (Third edition). Cengage Learning.

Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, *11*(4), 589–597. https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806

Broder, J., Okan, O., Bauer, U., Bruland, D., Schlupp, S., Bollweg, T. M., Saboga-Nunes, L., Bond, E., Sørensen, K., Bitzer, E.-M., Jordan, S., Domanska, O., Firnges, C., Carvalho, G. S., Bittlingmayer, U. H., Levin-Zamir, D., Pelikan, J., Sahrai, D., Lenz, A., … Pinheiro, P. (2017). Health literacy in childhood and youth: A systematic review of definitions and models. *BMC Public Health*, *17*(1), 361. https://doi.org/10.1186/s12889-017-4267-y

Byrnes, J. P., & Wasik, B. A. (2019). *Language and Literacy Development* (Second Edition). The Guilford Press.

Cardenas, K., Moreno-Núñez, A., & Miranda-Zapata, E. (2020). Shared Book-Reading in Early Childhood Education: Teachers' Mediation in Children's Communicative Development. *Frontiers in Psychology*, *11*, 2030. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02030

Ciesielska, M., Boström, K. W., & Öhlander, M. (2018). Observation Methods. In M. Ciesielska & D. Jemielniak (Eds.), *Qualitative Methodologies in Organization Studies* (pp. 33–52). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-65442-3_2

Data Pandas. (2022). *PISA Scores By Country*. https://www.datapandas.org/ranking/pisa-scores-by-country

Denio, K. (2021). *The benefits of read aloud for young readers*. California State University. https://scholarworks.calstate.edu/concern/theses/0z709213p?locale=pt-BR

D'Souza, D., D'Souza, H., & Karmiloff-Smith, A. (2017). Precursors to language development in typically and atypically developing infants and toddlers: The importance of embracing complexity. *Journal of Child Language*, *44*(3), 591–627. https://doi.org/10.1017/S030500091700006X

Eko Priyantini, L. D., & Yusuf, A. (2020). The Influence of Literacy and Read Aloud Activities on the Early Childhood Education Students' Receptive Language Skills. *Journal of Primary Education*, *9*(3), 295–302. https://doi.org/10.15294/jpe.v9i3.39216

Ergin, F. E., İmir, H. M., Kaynak-Ekici, K. B., Bektaş, N., Çamurcu, Ş., Kurnaz, R., & Aysu, B. (2025). Longitudinal study on early literacy and subsequent performance in Turkish low-SES

children. *Early Childhood Research Quarterly*, *71*, 174–182. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.01.002

Galloway, A. (2005). Non-Probability Sampling. In *Encyclopedia of Social Measurement* (pp. 859–864). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B0-12-369398-5/00382-0

Gilmore, J. H., Knickmeyer, R. C., & Gao, W. (2018). Imaging structural and functional brain development in early childhood. *Nature Reviews Neuroscience*, *19*(3), 123–137. https://doi.org/10.1038/nrn.2018.1

Hadley, E. B., & Newman, K. M. (2023). Prioritizing Purposeful and Playful Language Learning in PRE-K. *The Reading Teacher*, *76*(4), 470–477. https://doi.org/10.1002/trtr.2161

Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, *44*(3), 177. https://doi.org/10.22146/jpsi.16929

Hasibuan, R. H., Laura, A., Kartika, & Selviyana. (2024). Pojok Baca sebagai Langkah Awal Menuju Literasi yang Kuat bagi Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, *7*(2).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak ditingkat pelayanan kesehatan dasar*.

Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, *24*(1), 120–124. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092

McConnell, S., & Wackerle-Hollman, A. (2016). Can We Measure the Transition to Reading? General Outcome Measures and Early Literacy Development From Preschool to Early Elementary Grades. *AERA Open*, *2*(3), 2332858416653756. https://doi.org/10.1177/2332858416653756

Mendelsohn, A. L., Cates, C. B., Weisleder, A., Berkule Johnson, S., Seery, A. M., Canfield, C. F., Huberman, H. S., & Dreyer, B. P. (2018). Reading Aloud, Play, and Social-Emotional Development. *Pediatrics*, *141*(5), e20173393. https://doi.org/10.1542/peds.2017-3393

Mo, J. (2019). *How does PISA define and measure reading literacy?* (PISA in Focus No. 101; PISA in Focus, Vol. 101). https://doi.org/10.1787/efc4d0fe-en

Moedt, K., & Holmes, R. M. (2020). The effects of purposeful play after shared storybook readings on kindergarten children's reading comprehension, creativity, and language skills and abilities. *Early Child Development and Care*, *190*(6), 839–854. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1496914

Morrison, V., & Wlodarczyk, L. (2009). Revisiting Read-Aloud: Instructional Strategies That Encourage Students' Engagement With Texts. *The Reading Teacher*, *63*(2), 110–118. https://doi.org/10.1598/RT.63.2.2

Noble, C., Sala, G., Peter, M., Lingwood, J., Rowland, C., Gobet, F., & Pine, J. (2019). The impact of shared book reading on children's language skills: A meta-analysis. *Educational Research Review*, *28*, 100290. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100290

Putri, E. D. P., & Setyadi, A. (2017). Upaya peningkatan minat baca anak melalui kegiatan "seni berbahasa" (Studi kasus di Taman Baca Masyarakat Wadas Kelir, Kec. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, *6*(4), 1–13.

Santrock, J. W. (2018). *A Topical Approach to Life-Span Development* (19th Edition). McGraw Hill Education.

Saracho, O. N. (2017). Parents' shared storybook reading – learning to read. *Early Child Development and Care*, *187*(3–4), 554–567. https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1261514

Satriana, M., Heriansyah, M., & Maghfirah, F. (2022). The use of shared reading books in Indonesian early childhood. *Education 3-13*, *50*(6), 777–788. https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1912134

Setiawan, R. (2017). *Membacakan Nyaring: Mengasah Keterampilan Literasi Bayi 0-24 Bulan*. Noura Publishing.

Shulman, C. (2016). Social and Emotional Development in Infant and Early Childhood Mental Health. In C. Shulman, *Research and Practice in Infant and Early Childhood Mental Health* (Vol.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6946
13, pp. 23–42). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31181-4_2

Sim, S., & Berthelsen, D. (2014). Shared Book Reading by Parents with Young Children: Evidence-Based Practice. *Australasian Journal of Early Childhood*, *39*(1), 50–55. https://doi.org/10.1177/183693911403900107

Sim, S. L. (2015). The Playful Curriculum: Making Sense of Purposeful Play in the Twenty-First-Century Preschool Classroom. In C. Koh (Ed.), *Motivation, Leadership and Curriculum design* (pp. 225–241). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-287-230-2_18

Smritirekha. (152 C.E.). Observation as a tool for collecting data. *Journal of Multidisciplinary Educational Research*, *8*(5), 2019.

Suggate, S., Schaughency, E., McAnally, H., & Reese, E. (2018). From infancy to adolescence: The longitudinal links between vocabulary, early literacy skills, oral narrative, and reading comprehension. *Cognitive Development*, *47*, 82–95. https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2018.04.005

Van Bergen, E., Van Zuijen, T., Bishop, D., & De Jong, P. F. (2017). Why Are Home Literacy Environment and Children's Reading Skills Associated? What Parental Skills Reveal. *Reading Research Quarterly*, *52*(2), 147–160. https://doi.org/10.1002/rrq.160

Vlach, S. K., Lentz, T. S., & Muhammad, G. E. (2023). Activating Joy Through Culturally and Historically Responsive Read-Alouds. *The Reading Teacher*, *77*(1), 121–130. https://doi.org/10.1002/trtr.2203

Wiseman, A. M. (2012). Resistance, Engagement, and Understanding: A Profile of a Struggling Emergent Reader Responding to Read-Alouds in a Kindergarten Classroom. *Reading & Writing Quarterly*, *28*(3), 255–278. https://doi.org/10.1080/10573569.2012.676407